

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah Nabi Adam as. dan Hawa merupakan bukti bahwa sebelum manusia diturunkan ke bumi, Allah sudah menciptakan cinta. Cinta merupakan sebuah fitrah bagi manusia. Tidak mengherankan jika di muka bumi ini, tidak ada seorang pun yang tidak memiliki rasa cinta, meskipun dengan kadar dan intensitas yang berbeda-beda, tergantung dari latar belakang dan pengalaman historis masing-masing orang. Cinta mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat manusia karena cinta sangat berpengaruh bagi siapa saja yang mencintai.

Ada berbagai ragam cara manusia dalam mengekspresikan cinta, ada yang dalam bentuk tulisan (karya sastra, puisi), lagu, bahkan dalam bentuk bangunan (taj mahal).¹

Cinta, dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai suka sekali atau sayang benar.² Sedangkan dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan *tresno*, *trisno* atau *katresnan* yang mengandung arti cinta atau kecintaan.³

Dalam agama Islam, cinta dikenal dalam bahasa arab dengan kata *hub* atau *maḥabbah*, bentuk *maṣdar* dari huruf *ḥ-b-b* dari kata kerja (*fi'l*) *ḥababa* atau *ḥabba-yahubbu-ḥubb* atau *maḥabbah*.⁴ Sebagian sufi menyebutkan bahwa *hub* adalah awal sekaligus akhir dari perjalanan keberagaman kita. *Hub* terdiri dari dua kata; *ḥa* dan *ba*. Huruf *ḥa* artinya *ruh*, *ba* berarti badan.

¹ Taj Mahal dibangun oleh Sultan Jehan atau Shah Jahan (1614-1666) sebagai persembahan cintanya kepada mendiang sang istri terkasih, Arjumand, yang selalu disebutnya Mumtaz Mahal (Istana Pilihan). (dikutip dari http://ms.wikipedia.org/wiki/Taj_Mahal).

² Kamus besar bahasa Indonesia digital versi v1.1

³ Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta, Tebarkan Kebajikan Dengan Spirit A-Quran*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2006, hlm. 36.

⁴ *Ibid.*, hlm. 111.

Karena itu, *hub* merupakan ruh dan badan dari proses keagamaan.⁵ Sedangkan siapa yang dicintai disebut *maḥbub*.⁶

Menurut al-Ghazali dalam kitabnya *al-Maḥabbah* yang disunting oleh Jalaluddin Rakhmat pada buku *Meraih Cinta Ilahi*, dia menyebutkan sesungguhnya kecintaan kepada Allah ‘*azza wa jalla* adalah tujuan puncak dari seluruh maqam dan kedudukan yang paling tinggi. Karena setelah diraihnya *maḥabbah*, tidak ada lagi maqam lain kecuali buah dari *maḥabbah* itu, seperti maqam *syauq* (kerinduan), *uns* (kemesraan), *riḍa*, dan lain-lain. Tidak ada maqam sebelum *maḥabbah* kecuali pengantar-pengantar kepada *maḥabbah* itu, seperti taubat, sabar, zuhud dan maqam-maqam yang lain.⁷

Para sufi sepakat, *maḥabbah* kepada Allah merupakan derajat tertinggi pada perjalanan yang ditempuh oleh para sufi. Orang yang mencintai selain Allah, tapi tidak disandarkan kepada-Nya, maka hal itu karena kebodohan dan kepicikannya dalam mengenal Allah. Cinta kepada Rasulullah merupakan hal yang terpuji, karena cinta tersebut merupakan manifestasi cinta kepada Allah.⁸

Hamka menambahkan, meskipun orang yang beriman itu mencintai orang lain, namun cintanya itu muncul dari dorongan cintanya kepada Allah. Misalnya, mereka mencintai tanah air; mereka mencintai tanah air itu sebab itu adalah pemberian Allah, mereka mencintai anak istri, karena semuanya itu dipandang sebagai amanat Allah yang tidak boleh disia-siakan.⁹ Demikian juga dengan cinta kepada ulama dan orang-orang yang bertaqwa. Hal ini karena mencintai orang yang dicintai oleh Allah berarti mencintai-Nya pula. Rasulullah adalah orang yang dicintai Allah, maka mencintai Rasulullah

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi, Belajar Menjadi Kekasih Allah*, Depok: Pustaka Iman, 2008, hlm. 22.

⁶ Djalaluddin Ahmad al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Maḥabbah Shufiyah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002, hlm. 48.

⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

⁸ Imam al-Ghozali, *Kitab al-Maḥabbah wa Asy-Syauq wa a-Uns wa ar-Ridla* dalam *Ihya Ulum ad-Din* jilid V, diterjemahkan oleh Abdurrasyid Ridha dengan judul *The True Power of Water, Kitab Para Pecinta Allah*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007, hlm. 39.

⁹ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke AA Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004, hlm. 140.

berarti mencintai Allah. Semua bentuk cinta kembali kepada satu dasar, yakni cinta kepada Allah.¹⁰

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ . (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: 165)

Artinya: “dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (QS. Al-Baqarah: 165)

Dalam sebuah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh at-Turmuḥī, Rasulullah bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحْبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْدُوكُمْ مِنْ نِعْمِهِ
وَأَحْبُّونِي بِحُبِّ اللَّهِ وَأَحْبُّوا أَهْلَ بَيْتِي لِحُبِّي . (رَوَاهُ التُّرْمُذِيُّ)

Artinya: “ Dari ibn Abbas dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: cintailah Allah atas nikmat yang telah diberikan oleh-Nya, dan cintailah Aku karena cinta kepada Allah serta cintailah ahli bait-Ku karena cinta kepada-Ku. (HR. al- Turmuḥī)¹¹

Dalam ḥadīṣ tersebut terlihat dengan jelas, bahwa Rasulullah menyeru kepada umat-Nya untuk mencintai Allah dan juga mencintai Rasulullah yang didasari atas cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah dan Rasulullah ibarat seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

¹⁰ Imam al-Ghozali, *loc. cit.*

¹¹ Turmuḥī, Ḥadīṣ nomor 3789, Sunan at-Turmuḥī, *Bab Manaqib Ahli Bait an-Nabi*, Juz 6, CD ROOM Maktabah Syamīlah (Global Islamic Software).

Banyak cara untuk mengekspresikan cinta kepada Rasulullah, dengan membaca ṣalawat atas nabi, membaca *sirah*¹² nabi (*al-Barjanji*, *Diba'*, *Burdah*, *Maulid simṭ ad-durar* dan lain sebagainya), namun yang terpenting bukanlah berhenti pada membaca dan memahaminya, akan tetapi mengikuti jejak-jejak (sunnah) Rasulullah itulah yang utama. Menjadikan Beliau sebagai suritauladan (figur) adalah wujud cinta yang mulia, sebab seorang pecinta senantiasa menyesuaikan diri dengan sang kekasih dalam segala hal, apa yang menjadi keinginan sang kekasih maka akan otomatis keinginan dari sang pecinta. Hakikat cinta adalah sang pecinta bersama dengan sang kekasih dengan melepas sifat-sifat sang pecinta diganti dengan sifat-sifat sang kekasih.

Berbicara tentang kegiatan pembacaan *sirah nabawiyah*, di Indonesia dikenal dengan sebutan maulid (*muludan*). Hampir disetiap daerah di Indonesia (khususnya Jawa) kegiatan *muludan* sudah menjadi sebuah tradisi (budaya lokal). Kegiatan *muludan* ini lebih semarak jika tiba dibulan *Rabi' al-Awwal* (Jawa: bulan Maulud)¹³, hal ini dilakukan untuk memperingati kelahiran Rasulullah saw. Beragam bentuk acara pun diselenggarakan; ada tasyakuran di setiap mushola/masjid, bahkan sampai mengadakan pesta rakyat atau pasar malam.

Tidak sebatas pada mengadakan acara yang sifatnya temporal, sekarang banyak ditemui masyarakat yang membentuk sebuah jam'iyah *maulidan*, biasanya mereka mengadakan *maulidan* (membaca kitab *maulid*)

¹² Sirah (سيرة), secara bahasa berasal dari kata سار – يسير; berarti: طريقة : jalan; keadaan/ tingkah manusia atau selainnya. Secara istilah: kisah hidup dan sejarahnya. Kata sirah biasanya digunakan untuk menyebut Sirah Nabi saw. (*As-Sirah an-Nabawiyah*), yaitu kisah hidup Nabi saw.; seperti kitab Sirah Nabi saw. yang dikarang oleh Ibn Ishaq (w. 153 H), al-Waqidi (w. 209 H), Ibn Hisyam (w. 218 H), Ibn Saad (w. 230 H), dan lain-lain. Sirah Nabi saw. biasanya disandarkan pada berbagai hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabiin, dan generasi sesudah mereka tentang kehidupan Nabi saw. Secara umum Sirah Nabi saw. mencakup seluruh kabar tentang Nabi saw. dari sejak kelahirannya sampai wafat-Nya.

¹³ Konon pertama kali perayaan *muludan* di Indonesia dilaksanakan pada kesultanan Demak dan Kesultanan Mataram, yakni sekitar abad ke-16 M. Dalam kesultanan Mataram, dikenal dengan tradisi Grebeg yang merupakan hasil dari akulturasi adat Jawa dengan Kebudayaan Islam. Sehingga dikenal istilah Grebeg Besar, Grebeg Mulud, dan Grebeg Puasa. Lihat Ahmad Muthohar, *Maulid Nabi: Menggapai Keteladanan Rasulullah saw.*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011, hlm. 52.

satu kali dalam seminggu, biasanya dilaksanakan setiap hari Senin atau Kamis.

Di Kudus, fenomena jam'iyah dengan membaca kitab-kitab *maulid* hampir tidak terhitung jumlahnya, baik yang sifatnya rutinan (mingguan), maupun yang sifatnya temporal (seperti ketika memperingati bulan kelahiran Rasulullah, atau dalam rangka hajatan pemberian nama atau nikahan). Salah satu contohnya adalah Jam'iyah Ahabul Musthofa yang berdiri sekitar tahun 2005. Meskipun jam'iyah ini tergolong baru di kalangan masyarakat Kudus, namun jam'iyah ini cepat tersebar dan diikuti oleh masyarakat Kudus, bahkan sampai akhir tahun 2010 hampir seluruh lapisan masyarakat Kudus dan sekitarnya antusias mengikuti jam'iyah yang diselenggarakan *selapan* sekali.

Dalam satu majlis, jama'ah yang hadir kurang lebih 30.000 orang.¹⁴ Jama'ah yang hadir pun beragam, tidak hanya dari kota Kudus, tapi ada dari Jepara, Grobogan, Pati dan kota-kota lain disekitar Kudus. Inilah yang menjadi salah satu alasan penulis, menjadikan jam'iyah ini menjadi objek dari penelitian ini.

Jenis *maulid* yang dibaca di jam'iyah ini adalah *maulid simt ad-durar*, pengajian jam'iyah ini diselenggarakan setiap *selapan* sekali, pada Selasa Malam Rabu Pahing di Masjid Agung Kabupaten Kudus.

Pada dasarnya inti dari pembacaan kitab-kitab *maulid* adalah sebagai wujud dari cinta kepada Rasulullah saw. (*Hub ar-Rasul*), membaca kitab *maulid* adalah manifestasi dari cinta kepada Rasulullah dan hal tersebut merupakan sarana *wushuliyah* kepada Allah. Sebab didalamnya terdapat doktrin tentang Nur Muhammad sebagai maksud penciptaan alam dan manusia. Sehingga disini terdapat tiga lapis; *pertama*, merupakan inti dan pusat kecintaan yakni Allah, *kedua*, terdapat Nur Muhammad dengan personnya Nabi Muhammad, yang terdapat dalam kitab *Maulid*. Person ini sekaligus sebagai simbol insan kamil dalam kecintaan, kedekatan, dan

¹⁴ Dewi Musiyannah, *Ritual Pembacaan Maulid Simtuddurar Dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Jama'ah Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus (Analisis Sosiologis)*, Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 48.

pengalaman keagamaan bersama Allah, *ketiga*, alam dan manusia, dimana untuk sampai kepada inti yang dicintai, secara doktrin maupun spiritual, melalui kecintaan terhadap Nabi sebagai pusat penciptaan.¹⁵

Dikalangan sufi sendiri, cinta (*maḥabbah*) merupakan salah satu dari tingkatan *maqamat*¹⁶. Untuk sampai kepada *maqam* tertentu diperlukan sebuah *riyadah* dan *mujahadah*. Semakin seseorang giat dan bersungguh-sungguh dalam mengusahakan *maqam* tertentu, maka akan semakin tinggi *maqamat* seseorang.

Berangkat dari hal tersebut di atas, penulis mencoba untuk meneliti tentang “Pembacaan *Maulid Simṭ ad-Durar* dan Pengaruhnya Terhadap *Maḥabbah* Kepada Rasulullah Pada Jama’ah Jam’iyyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Pembacaan kitab *maulid simṭ ad-durar* mempengaruhi *Maḥabbah* kepada Rasulullah Jama’ah.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar bekalang tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pembacaan *maulid simṭ ad-durar* dan pengaruhnya terhadap *maḥabbah* kepada Rasulullah pada Jama’ah Jam’iyyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa Kabupaten Kudus.

¹⁵ Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik: Pengalaman Keagamaan Jama’ah Maulid ad-Diba’ Girikusumo*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 66.

¹⁶ Maqam berasal dari bahasa arab (قام – يقوم-مقام ج مقامات) yang artinya tingkatan. Sedangkan menurut para sufi, maqam ialah tingkatan seorang hamba Allah dihadapan-Nya, dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya. Tentang jumlah tingkatan maqam, para ulama tasawuf berbeda pendapat. Ini dikarenakan oleh pengalaman religius masing-masing. Al-Ghozali menyebutkan ada sembilan tingkatan maqamat, yaitu: taubat, sabar, faqir, zuhud, takwa, tawakal, mahabbah, ma’rifah dan ridho. Lihat Asep Umar Ismail, *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005, hlm. 112.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya kegiatan pembacaan *maulid simt ad-durar* terhadap peningkatan *maḥabbah* kepada Rasulullah pada Jama'ah Jam'iyyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa Kabupaten Kudus.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan kajian terhadap ilmu tasawuf.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivator dalam pelaksanaan pengajian *selapanan* Jam'iyyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa Kabupaten Kudus.

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini penelitian tentang *maḥabbah* dan Jam'iyyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa Kabupaten Kudus sebenarnya sudah banyak dilakukan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai posisi penelitian yang penulis lakukan, maka dalam kajian pustaka ini hendak penulis kemukakan beberapa penelitian-penelitian terdahulu, di antaranya adalah:

- 1) Skripsi yang disusun oleh Dewi Musiyannah (Jurusan Aqidah dan Filsafat Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo) tahun 2012 dengan judul "Ritual Pembacaan Maulid Simtuddurar Dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Jama'ah Ahbabul Musthofa Kabupaten Kudus (Analisis Sosiologis)."

Di dalamnya, skripsi ini menjelaskan mengenai pengaruh ritual pembacaan *maulid simt ad-durar* terhadap aqidah pada jama'ah Jam'iyyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa Kabupaten Kudus, meliputi: sosial, pemahaman teks *simt ad-durar* dan emosional. Serta memaparkan peranan Jam'iyyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa dalam peningkatan aqidah para jama'ah.

Penelitian ini menunjukkan hasil, bahwa dengan mengikuti acara *selapanan* Jam'iyyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa, secara

sosial menunjukkan hasil yang positif. Hal tersebut dapat dilihat, dengan adanya majelis tersebut yang biasanya tidak pernah bertemu atau saling tegur sapa, pada pengajian tersebut bisa terealisasikan, saling berjabat tangan baik dengan anak kecil, dewasa, orang tua, dan dari semua kalangan tanpa membeda-bedakan golongan, ketika ada salah satu Jama'ah yang sakit, maka Jama'ah yang lain akan menjenguk, meskipun sebagian besar Jama'ah tidak mengerti isi dari kitab *maulid simt ad-durar*.

- 2) Skripsi yang disusun oleh Ulin Nihayah (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Stain Kudus) tahun 2011 yang berjudul "Peranan Pembacaan Şalawat Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Di Jam'iyah Ahbabul Musthafa Kabupaten Kudus".

Fokus skripsi ini adalah (a) Bagaimana pemaknaan masyarakat Kudus terhadap peranan pembacaan şalawat dalam membentuk akhlakul karimah; (b) Apa urgensi peranan pembacaan şalawat dalam membentuk akhlakul karimah.

Penelitian ini menunjukkan hasil, bahwa pembacaan şalawat pada Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa sejauh ini memberikan kontribusi yang positif, seperti terdapat pengalaman *magisme* atau spiritual yang dirasakan jama'ah saat acara berlangsung. Secara nyata lapangan, adanya simpul kasih sayang lewat terjalinnya silaturahmi antara jama'ah tanpa membeda-bedakan status, kaya miskin, ketika ada salah satu jama'ah yang terkena musibah (sakit), jama'ah menjenguknya.

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas di tegaskan bahwa penelitian-penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Letak perbedaannya yaitu: penelitian-penelitian terdahulu, fokus kepada masalah pengaruh pembacaan kitab *maulid simt ad-durar* terhadap aqidah dan akhlakul karimah para jama'ah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa, sedangkan dalam penelitian ini yang hendak dicapai adalah tentang pengaruh pembacaan kitab *maulid simt ad-durar* terhadap *maḥabbah* kepada Rasulullah pada Jama'ah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthofa Kabupaten Kudus.

E. Metodologi Penelitian

Suatu penelitian atau tulisan ilmiah bisa disebut suatu tulisan bila tersusun secara sistematis, mengandung data yang kongkret dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu untuk efektifitas dalam pembahasan ini penulis uraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan.¹⁷ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa.

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah para Jama'ah yang mengikuti pengajian *selapanan* Jam'iyah Maulid Simatuddurar Ahabul Musthofa, sekurang-kurangnya tiga kali, meliputi Jama'ah secara umum, pengurus, dan tokoh masyarakat (Habib dan Kyai);

- a. Jama'ah; yang dimaksud jama'ah disini adalah jama'ah yang sudah mengikuti pengajian *Selapanan* Selasa Malam Rabu Pahing Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa di Masjid Agung Kabupaten Kudus, sekurang-kurangnya tiga kali.
- b. Pengurus; dalam penelitian ini pengurus nantinya memberikan informasi dan menjelaskan keadaan atau situasi berjalannya Jam'iyah Maulid Simatuddurar Ahabul Musthofa di Masjid Agung Kabupaten Kudus, meliputi anggota pengurus dan anggota hadroh (tim terbang).

¹⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif.*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm 4.

¹⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi).*, cet. Ke-26, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009, hlm 4.

- c. Tokoh masyarakat; sesepuh sebagai pemegang peranan penting untuk selalu memberikan nasehat dan sebagai penanggung jawab spiritual jama'ah, meliputi para habib dan kyai.

Penelitian ini dilaksanakan pada Jam'iyah Maulid Simatuddurar Ahabul Musthofa di Masjid Agung Kabupaten Kudus. Pengajian *selapanan* ini dilaksanakan rutin setiap *selapan* sekali, yakni Selasa Malam Rabu Pahing.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber data utama atau data tangan pertama, yakni data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁹

Pada penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah Jama'ah yang mengikuti Jam'iyah Maulid Simatuddurar Ahabul Musthofa di Masjid Agung kabupaten Kudus; meliputi Pengurus, Habaib, Kyai, Tim hadroh/Terbang, serta Jama'ah secara umum.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.²⁰

Dalam hal ini yang menjadi sumber sekundernya adalah berupa dokumentasi, karya ilmiah, dan literatur yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah usaha pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm.91.

²⁰ *ibid.*, hlm. 91.

sistematik gejala-gejala yang diselidiki.²¹ Observasi yang digunakan adalah observasi terus terang dan tersamar.

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan pada saat pelaksanaan pengajian *selapanan* Jam'iyah Maulid Simatuddurar Ahabul Musthofa di Masjid Agung Kabupaten Kudus.

Titik fokusnya terdapat pada rangkaian/susunan acara, dan bagaimana keadaan para jama'ah pada saat acara berlangsung.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.²² Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuannya.²³

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman, perasaan, dan pengetahuan para Jama'ah. Selain itu, metode ini peneliti gunakan untuk mencari informasi kepada pengurus yang berhubungan dengan perkembangan Jam'iyah Maulid Simatuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus.

c. Metode Angket (Kuesioner)

Metode Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya,²⁴ dalam hal ini pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang berhubungan dengan fokus permasalahan.

Metode ini, digunakan sebagai pelengkap data dari observasi dan wawancara. Peneliti membuat beberapa pertanyaan tertulis

²¹ Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W., *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, terj. John W. Best, Research in Education, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm. 119.

²² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. ke-4, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 10.

²³ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan.*, cet ke-3, Jakarta: Kencana, 2007, hal 186.

²⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, hlm. 227.

dengan jawaban pilihan ganda (a sampai c), kemudian diberikan kepada sebagian jama'ah²⁵ untuk menjawab, dan hasilnya akan diambil rata-rata.

5. Metode Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana data disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka-angka.²⁶ Data yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan nilai mentah yang harus diolah terlebih dahulu.

Setelah penulis memperoleh data yang diperlukan dan dianggap telah cukup memadai, kemudian data tersebut akan dianalisis oleh penulis. Dalam memberikan analisis yang kritis terhadap data-data tersebut, baik data primer maupun data sekunder, penulis akan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan/ menggambarkan/ melukiskan keadaan objek penelitian yang pada saat sekarang sedang berlaku secara apa adanya, seperti keterangan waktu, statistik, fakta-fakta mengenai peristiwa historis (orang, tindakan, tempat, suasana, kondisi fisik dan lain-lain) serta yang berhubungan dengan peristiwa pikiran.²⁷ Dalam penyajian metode deskriptif, biasanya menggunakan kata kerja aksi dan kata keterangan yang hidup, hal ini bertujuan membantu pembaca untuk turut merasa dan membayangkan keadaan yang sebenarnya.²⁸

Penulis menggunakan analisis deskriptif, ini merupakan upaya untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan tentang “Bagaimana pengaruh pembacaan *maulid simt ad-durar* terhadap *maḥabbah* kepada Rasulullah pada Jama'ah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus, tanpa ada tambahan-tambahan dari pihak lain terutama

²⁵ 20% dari jama'ah yang hadir, akhir-akhir ini jama'ah yang mengikuti *selapanan* sekitar 150-200 orang.

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif.*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002, hlm 44.

²⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. ke-2, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 56.

²⁸ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010, flm. 60.

dari penulis, supaya hasil yang nanti akan didapatkan bisa mewakili dari pengalaman Jama'ah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka (rumusan pokok pembahasan) suatu karya ilmiah. Ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas skripsi agar mudah dipahami, dengan uraian sebagai berikut:

Bab Pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab selanjutnya. Di dalamnya menjelaskan fenomena yang melatar-belakangi permasalahan, yaitu fenomena pengajian pembacaan kitab *maulid simt ad-durar* yang dilaksanakan setiap Selasa Malam Rabu Pahing oleh Jama'ah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa di Masjid Agung Kabupaten Kudus. Selain latar belakang masalah, pada bab ini peneliti cantumkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini berisi tentang landasan teori penelitian, yang mana di dalamnya terdiri dari tinjauan tentang *maḥabbah* dan kitab *maulid simt ad-durar*, yang secara rinci dijelaskan dalam dua sub bab; (a) Pengetian *maḥabbah*, (b) Tanda-tanda *maḥabbah*, (c) kitab *maulid simt ad-durar*, terdiri dari biografi pengarang kitab *maulid simt ad-durar*, yakni Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi dan *Maḥabbah* kepada Rasulullah dalam Kitab *Maulid Simt ad-Durar*.

Bab ketiga, pada bab ini berisi paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek yang menjadi fokus penelitian. Untuk mendapatkan data yang rinci, bab ini dibagi menjadi dua sub bab; (a) Sejarah berdirinya Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus, (b) Visi dan Misi Jam'iyah, (c) Susunan Pengurus Jam'iyah, dan (d) Prosesi Pelaksanaan Pembacaan *Maulid Simt Ad-Durar* pada Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus; (e) Gambaran umum Jama'ah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten

Kudus; (f) *Maḥabbah* kepada Rasulullah Jama'ah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus.

Bab keempat, pada bab ini merupakan analisa atas data-data yang telah dituangkan dalam bab-bab sebelumnya, yaitu tentang pengaruh pembacaan *maulid simṭ ad-durar* terhadap *maḥabbah* kepada rasulullah pada Jama'ah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus.

Bab kelima, merupakan akhir dari penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran.